

KEWAJIBAN BELAJAR BAGI MUSLIM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Marwan Fikry

Mahasiswa Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: marwanfikry200@gmail.com

Salami Mahmud

Dosen Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: salami.mahmud@ar-raniry.ac.id

Muhammad Rizki

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: muhammadrizki@ar-raniry.ac.id

Abstract

Islam pays great attention to science. This can be seen from a number of verses of the Qur'an that strongly encourage humans to learn. Even the word *iqra'* implicitly describes the recommendation to seek knowledge through reading, researching, studying, contemplating and also conducting experiments. Likewise, the hadiths of the Messenger of Allah (PBUH) that preach how important it is for Muslims to have knowledge. In Islam, seeking knowledge of the law is obligatory for both men and women. With knowledge, a person can know His God, know himself, and can develop his potential to manage this earth in accordance with religious norms and social norms.

Keywords: Science, Muslim, Al-qur'an-Hadith, Cognition, Affection, and Psychomotor

Abstrak

Islam menaruh perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini dapat diketahui dari sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang sangat menganjurkan manusia untuk belajar. Bahkan dalam kata *iqra'secara* tersirat menggambarkan anjuran untuk mencari ilmu melalui membaca, meneliti, menelaah, merenungi dan juga melakukan eksperimen. Demikian pula hadith-hadith Rasulullah saw yang memberitakan betapa pentingnya umat Islam memiliki ilmu pengetahuan. Dalam ajaran Islam, mempelajari ilmu pengetahuan hukumnya dikategorikan wajib bagi laki-laki dan perempuan. Dengan adanya ilmu pengetahuan seseorang dapat mengenal Tuhan—Nya, mengenal dirinya, serta dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk mengelola bumi ini sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, hadith dan kondisi zaman.

Kata kunci: Ilmu, Muslim, Al-Qur'an-Hadith, Kognisi, Afeksi, dan Psikomotor

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk belajar, sebab pada diri manusia telah dianugerahkan akal sebagai suatu kemampuan untuk menjadi khalifah di bumi. Selain akal, manusia juga diaugerahkan hati nurani yang juga sebagai salah satu sarana untuk memperoleh pengetahuan. Di sisi lainnya, manusia diberi tanggung jawab secara individu maupun berjamaah untuk memberdayakan dirinya dan bumi ini. Dalam perspektif pendidikan memberikan gambaran wujud eksistensi manusia sebagai manusia yang dianugerahkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk untuk mengembangkan, menjaga, merawat dan mengelola alam semesta ini dengan baik. Karena itu, untuk mengembangkan potensi-potensi dirinya, maka manusia perlu belajar, karena dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mengungkapkan misteri-misteri alam semesta ini berdasarkan petunjuk Al-Qur'an.

Hanya saja dalam realitanya, antara kognitif, afektif dan psikomotorik terkadang berjalan sendiri-sendiri. Pada hal tiga ranah tersebut berjalan beriringan, meskipun dalam satu topik atau tema pembelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya. Hal inilah yang perlu disadari dan dipahami, bagaimana keterpaduan ketiga ranah tersebut ada di dalam proses belajar mengajar.

Sebagaimana dijelaskan bahwa mencari ilmu tidak dibatasi pada jenis kelamin. Dengan kata lain, perempuan dan laki-laki sama-sama diberi tanggung jawab untuk menjadi khalifah di bumi. Keduanya ini laki-laki dan perempuan dapat bersinergi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Jadi, tidak ada dikotomi jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam mencari ilmu. Perhatian Islam tentang pentingnya ilmu pengetahuan dapat ditemukan dalam kata iqra', sebagai dalil naqli yang bersifat umum pada kata iqra' tersebut. Banyak juga firman Allah yang menggambarkan sinergitas laki-laki dan perempuan dalam mempelajari ilmu. Salah satunya disebutkan dalam surat Al-Hujurat ayat 13, di mana dikenalkan konsep lit'arafu atau saling mengenal.

Menurut pakar tafsir Indonesia yaitu Quraish Shihab mengatakan, bahwa kata iqra' mengandung beraneka arti, seperti membaca, menelaah, meneliti, eksperimen, bahkan menulis. Disebutkan pula kata iqra tidak disebutkan apa yang harus dibaca.¹ Artinya banyak objek yang dapat dipelajari oleh manusia yang disuguhkan oleh alam semesta ini. Dari membaca alam, akhirnya berkembanglah berbagai ilmu, seperti ilmu

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. 16, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 5.

filsafat, sosial, pendidikan, politik, eksaktat, sejarah dan sebagainya. Yang semua ilmu tersebut bersumber dari Allah, dan kemudiannya berkembang di Timur maupun di Barat.

Metode Penelitian

Kajian ini merupakan kajian perpustakaan dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun datanya diperoleh dari berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini. Selanjutnya data tersebut dideskripsikan sedemikian rupa dengan mengacu pada struktur metode ilmiah, hingga menghasilkan sebuah makna.

Pembahasan

Sumber inspirasi yang menjadi penggerak dan motivasi yang luar biasa bagi kaum Muslimin dalam mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan untuk kemajuan peradaban Islam dapat ditelusuri melalui literatur-literatur sejarah Islam yang ditulis oleh para pakar dibidangnya. Misalnya, bagaimana dinamika atas kemajuan ilmu dan sains di masa lalu. Secara konseptual terdapat tiga periodisasi sejarah Islam, di mana ketiga periode ini menggambarkan alam yang berbeda dalam dinamika mempelajari ilmu pengetahuan dan kemajuannya. lihat saja misalnya pada periode pertengahan atau masa bani Abbasiyah, yang disebut-sebut sebagai abad kegemilangan peradaban Islam. aktivitas-aktivitas keilmuan begitu kontras terlihat. Para ilmuwan tidak hanya menguasai satu bidang ilmu saja, tapi ada beberapa bidang ilmu yang dikuasainya. Di samping itu, setiap para ilmuwanti yang ada pada waktu itu mereka juga mempelajari agama bahkan hafal Al-Qur'an, sehingga nama ilmuwan juga disandingkan dengan penyebutan ulama.

Dengan kata lain, Al-Qur'an memuat dimensi spiritual dan intelektual. Bagi umat Islam, membaca kalamullah sudah bernilai ibadah yaitu orang-orang Muslim berkomunikasi dengan Allah. Namun, sebagaimana diketahui, membaca juga merupakan aktivitas dalam dunia keilmuan. Karena itu, sejak awal kelahiran Islam, tradisi keilmuan berkembang begitu cepat.

Selain wahyu pertama yang memberitakan aktivitas keilmuan, juga terdapat firman Allah lainnya yang mendorong kaum Muslim supaya dapat mempelajari segala hal di alam ini. Allah swt menggambarkan hal ini dalam Al-Qur'an;

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة/9: 122-)

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah: 122).

Ayat di atas menjelaskan betapa pentingnya mempelajari ilmu agama. Selain itu, ayat tersebut juga menunjukkan motivasi belajar, yang disandingkan sama dengan jihad. Dari itu, dapat pula disebutkan bahwa mempelajari ilmu pengetahuan termasuk di antara aspek jihad. Sebab jihad menurut Ziauddin Sardar harus dilakukan pada berbagai level. Dapat dilihat firman Allah pada Al-‘Ankabut: 69. Ayat ini menjelaskan jihad yang dapat dimaknai dengan “bersungguh-sungguh” dalam mencari ilmu, dalam mempelajari sesuatu, dalam bekerja, juga bersungguh-sungguh dalam berjihad (dalam artian berperang membela Islam), maka Allah akan membuka jalan-jalan kemudahan bagi kaum Muslim yang berjihad karena Allah Swt. Karena itu, apabila seseorang belajar tujuannya karena Allah, maka Allah akan membuka pintu-pintu ilmu kepada mereka. Dan sesungguhnya ia belajar untuk dirinya, untuk pengetahuannya juga untuk kejayaan dirinya. Dengan demikian, jihad dapat disebut sebagai sebuah perjuangan yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Atau bahasanya Ziauddin Sardar jihad intelektual.²

Dalam ajarana Islam, bagi orang-orang yang berilmu akan diberi ganjaran berupa kemuliaan. Pemberian “kemuliaan” disebutkan dalam surat Al-Mujadillah ayat 11 “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu “berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, bahwa sabda Rasulullah “seseorang yang menempuh satu jalan untuk mencari ilmu,

² Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, Cet. 1, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), hlm. 21.

maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” Namun, bagi seseorang yang memilik ilmu pengetahuan, membawa dirinya bertakwa kepada Allah, mengajarkan kepada orang lain dengan ikhlas serta berakhlak karima.

Perkembangan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Dalam Al-Qur'an

Bila dilihat konsep kognitif yang dicetus oleh Jean Piaget, maka akan ditemukan fase-fase perkembangan kognisi anak sesuai dengan perkembangan psikisnya. Apa yang dikemukakan oleh Jean Piaget, sesungguhnya ayat-ayat Al-Qur'an telah menggambarkan proses perkembangan kognisi manusia. Berikut penjelasan fase perkembangan kognisi anak, pada tahap pertama merupakan tahap sensor motorik yaitu usia 0 sampai 2 tahun. Pada tahap ini digambarkan bahwa anak tidak dapat berlepas diri dari lingkungannya. Proses ini disebut dengan *decentration*.³ Menurut Desmita, melalui tahapan ini, si anak mulai mengkonstruksi pengetahuan melalui kontak fisik. Dengan kata lain, pada tahap awal pengembangan kognitif, si anak dapat memperoleh pengetahuan melalui inderanya.⁴

Tentang gambaran kognitif di atas, maka kita dapat memperhatikan firman Allah berikut ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل/16: 78)

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nab: 78).

Menyangkut indera sebagai salah satu aspek dalam memperoleh ilmu pengetahuan juga dijelaskan dalam surat Al-Mukminun ayat 78:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (المؤمنون/23: 78)

³ Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hlm. 20.

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), hlm.

Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati, amat sedikitlah kamu bersyukur. (QS. Al-Mukminun: 78).

Tidak hanya dua ayat di atas yang membicarakan indera manusia sebagai dimensi dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Pada lain tempat Allah swt juga menyebutkan aspek-aspek indera tersebut, misalnya disebutkan dalam surat As-sajadah: 9, Al-Mulk: 23, Al-Insan: 2. Namun demikian, setiap indera ini memiliki proses pengetahuannya sesuai dengan perkembangan usia.

Kemudian ada tahapan kedua yaitu disebut dengan fase pra-operasional (*pre-operational*). Fase ini dimulai ketika anak berusia 2-7 tahun. Dijelaskan pada umur tersebut kognitif si anak tercermin melalui kata-kata dan gambar. Akan tetapi, perlu dipahami bahwa pada fase tersebut konstruksi kognitif anak belum begitu sempurna. Karena itu, bagi orang tua maupun guru dapat memahami fase-fase tersebut, karena dengan memahaminya dapat membantu mereka dalam membangun pengetahuan baik secara fisik maupun psikologis.⁵

Mengenai bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia Allah gambarkan dalam surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة/2: 31-31)

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. Al-Baqarah: 31).

Pengajaran tentang bahasa telah dijelaskan pada saat Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam (manusia pertama). Dengan begitu, anak pada fase tersebut dapat belajar dari komunikasi sehari-hari yang diperoleh atau didengarnya dari interaksi si anak dengan lingkungannya (bahasa ibu). Dari itu, Islam menganjurkan untuk dapat mempergunakan bahasa yang baik, sopan serta lembut. Sebab, sebagaimana diketahui bahwa anak-anak belajar dari meniru yaitu apa yang diucapkan oleh orang dewasa, ia akan mencontohkannya. Di samping itu, perlu

⁵Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar", dalam *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2020, hlm. 123.

juga diketahui bahwa dalam tumbuh kembangnya antara satu anak dengan anak yang lain tentu berbeda. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh factor internal maupun eksternal si anak. Karena itu, perbedaan perkembangan ini dapat disikapi dengan bijak oleh orangtua maupun guru.⁶

Informasi tentang perbedaan kemampuan berbahasa yang ditunjukkan oleh anak, kiranya dapat diperhatikan surat Thaha ayat 27 yang berbunyi;

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي^{لَا} (طه/20: 27-27)

Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku.

Selanjutnya tahap ketiga yaitu disebut dengan tahap operasi konkrit (*concrete-operasional*). Tahap ini dimulai dari usia 7 sampai usia 11 tahun. Pada tahap ini anak sudah dapat berpikir secara konkrit terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Pada tahap ini juga si anak sudah dapat mengklasifikasikan benda-benda ke dalam sub yang berbeda-beda, dan si anak dapat memahami hubungan di antaranya.⁷

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud nomor 418 menyebutkan:

Telah menceritakan kepada kami Mu'ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata abu Daud: Dia adalah Sawwar bin Daud Abu hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dia berkata: "Rasulullah saw bersabda: Perintahkanlah anak-aak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksankannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya."⁸

Sebagaimana dalam ajaran Islam dijelaskan agar orang tua dapat memberi contoh serta mengajarkan ibadah shalat kepada anak-anak pada usia 7 tahun. Artinya, pada usia tersebut anak—anak sudah dapat melakukan gerakan shalat yang konkrit, juga bacaan shalat serta sudah dapat memahami perintah shalat. Hal ini Allah gambarkan dalam surat Thaha ayat 132, yang berbunyi;

⁶ Miftahillah, "Melejitkan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Islam," dalam *Jurna Sumbula*, Volume 5, Nomor 2, 2020, hlm. 430.

⁷ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget...", hlm. 124.

⁸ Sunan Abi Daud, *Mukhtasar Sunan Abi Daud Jilid I*, Terj. Bey Arifin, (Semarang: Asy-Syifa, 1992), hlm. 133.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى (طه/20: 132-132)

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya, Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu, dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa. (QS. Thaha: 132).

Adapun tahap keempat yaitu tahap operasi formal (*formal operational*). Tahap ini dimulai pada usia 11 tahun hingga remaja. Pada fase remaja ini ditandai dengan pola pikir anak yang lebih konkrit, sudah dapat berpikir abstrak, berpikir lebih logis dan lebih idealistik. Kiranya gambaran tahap keempat dijelaskan pada surat Al-Hujurat ayat 13.

Simpulan

Belajar dalam ajaran Islam tidak mengenal batasan usia dan juga jenis kelamin. Dikatakan seseorang belajar apabila ada perubahan pada dirinya baik dalam pola pikir maupun sikap yang tentunya membawa tatanan baru bagi kehidupan dirinya dan juga sosial. Banyak dalil naqli maupu 'aqli yang membicarakan aspek ilmu dan juga membicarakan tentang dorongan untuk mencari ilmu. Karena itu, melalui perkembangan ilmu pengetahuan, para pakar misalnya Jean Piaget dapat merumuskan konsep kognitif anak dimulai dari fase pertama hingga fase anak berusia remaja. Apa yang disampaikan Piaget, telah diinformasikan dalam firman Allah maupun hadits Rasulullah saw. Karena itu, ajaran Islam memiliki dimensi spiritual dan intelektual.

Referensi

- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015.
- Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar", dalam *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2020.
- M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. 16, Bandung: Mizan, 2005.
- Miftahillah, "Melejitkan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Islam," dalam *Jurna Sumbula*, Volume 5, Nomor 2, 2020.

Sunan Abi Daud, *Mukhtasar Sunan Abi Daud Jilid I*, Terj. Bey Arifin, Semarang: Asy-Syifa, 1992.

Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, Cet. 1, Surabaya: Risalah Gusti, 1998.

